

**KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PAPPASENG KAJAO LALIDDO:  
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Andi Rasdi Sumange<sup>1</sup>, Irna Fitriana<sup>2</sup>, Andi Tenri Sua<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

<sup>1</sup>[andirasdiji01@gmail.com](mailto:andirasdiji01@gmail.com), <sup>2</sup>[irnafitriana7@gmail.com](mailto:irnafitriana7@gmail.com), <sup>3</sup>[tenrisuaandi@gmail.com](mailto:tenrisuaandi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The study aims to identify and describe the forms of signs that represent leadership characteristics in the text. It employs a qualitative approach with a descriptive design, utilizing Roland Barthes' semiotic analysis to reveal the structure of signs at the levels of denotation and connotation. Data were collected through literature review, note-taking, and reflective-introspective techniques, and subsequently validated through triangulation. The data analysis follows the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the forms of leadership signs in pappaseng Kajao Laliddo are manifested through lexical units and sentence structures that emphasize core leadership values. At the denotative level, signs such as *acca* (intelligence) and *lempu* (uprightness/honesty) appear as fundamental attributes that are nominalized and hierarchically positioned as the foundation of ideal leadership. At the connotative level, these signs evolve into binding moral-ethical codes, where intelligence does not stand alone but must align with the customary system (*pangadereng*). Additionally, the sign *wari'e* represents a principle of justice that is both cosmic and normative in nature. Altogether, these forms of signs function not only as markers of individual leadership character but also as symbolic constructions that regulate legitimacy and social order within Bugis Bone society.*

*Keywords: Kajao Laliddo, Characteristics, Leadership*

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tanda yang merepresentasikan karakteristik kepemimpinan dalam teks tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif, serta analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap struktur tanda pada tingkat denotasi dan konotasi. Data diperoleh melalui teknik telaah pustaka, simak-catat, dan reflektif-introspektif, kemudian divalidasi dengan triangulasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tanda kepemimpinan dalam *pappaseng* Kajao Laliddo diwujudkan melalui satuan leksikal dan struktur kalimat yang menegaskan nilai-nilai utama kepemimpinan. Pada tataran denotatif, tanda seperti *acca* (kepintaran) dan *lempu* (kelurusan/kejujuran) muncul sebagai atribut dasar yang dinominalisasi dan ditempatkan secara hierarkis

sebagai fondasi kepemimpinan ideal. Sementara itu, secara konotatif, tanda-tanda tersebut berkembang menjadi kode moral-etis yang mengikat, di mana kecerdasan tidak berdiri sendiri, melainkan harus selaras dengan sistem adat (*pangadereng*). Selain itu, tanda *wari'e* merepresentasikan prinsip keadilan yang bersifat kosmik dan normatif. Keseluruhan bentuk tanda ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda karakter individu pemimpin, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang mengatur legitimasi dan tatanan sosial dalam masyarakat Bugis Bone.

Kata Kunci: *Kajao Laliddo*, Karakteristik, Kepemimpinan

### **A. Pendahuluan**

Masyarakat tradisional dikenal sebagai komunitas yang kaya akan warisan petuah, ungkapan, dan pesan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tradisi lisan maupun tulisan sederhana. Warisan tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang esensial, seperti gotong royong, kesopanan, penghormatan terhadap alam, bakti kepada orang tua, serta pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, petuah bijak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Keterbatasan teknologi dan pendidikan formal pada masa lampau menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam membangun

sistem pengetahuan dan tata kehidupan sosial.

Dalam masyarakat Bugis, salah satu bentuk warisan tersebut dikenal sebagai *pappaseng*, yakni amanat atau nasihat leluhur yang memuat norma sosial, budaya, hingga prinsip kepemimpinan. Mattulada (1985: 17) menyatakan bahwa *pappaseng* merupakan kumpulan amanat orang bijaksana yang diwariskan secara lisan dan kemudian dituliskan dalam lontara sebagai pedoman hidup. Sejalan dengan itu, Pelras (2006: 32) menegaskan bahwa *pappaseng* mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan kenegaraan yang dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan masyarakat Bugis. Salah satu *pappaseng* yang paling berpengaruh adalah *pappaseng* Kajao Laliddo yang disusun dalam bentuk dialog antara Arumpone (Raja Bone) dan penasihatnya. Struktur dialogis ini tidak hanya menyampaikan pesan

secara literal, tetapi juga menghadirkan konstruksi tanda yang kompleks melalui pilihan leksikal, metafora, dan struktur kalimat.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam *pappaseng* Kajao Laliddo, seperti *acca* (kecerdasan), *lemphu* (kejujuran), dan *wari'e* (keadilan), hadir sebagai tanda yang tidak dapat dipahami hanya pada tataran makna literal. Tanda-tanda tersebut mengandung lapisan makna yang berjenjang dan berkaitan erat dengan sistem nilai budaya Bugis. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengungkap struktur dan makna tanda secara mendalam. Dalam hal ini, semiotika menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk digunakan.

Secara konseptual, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda tersebut menghasilkan makna. Barthes menyebut semiotika sebagai semiologi, yaitu ilmu yang mengkaji bagaimana manusia memaknai sesuatu di sekitarnya (Haryono, 2017: 72–73). Dalam pandangan ini, tanda tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai pembawa pesan yang tersirat. Saussure membagi tanda ke dalam

dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang membentuk makna pada tingkat denotasi. Namun, Barthes mengembangkan konsep tersebut dengan menambahkan dimensi konotasi dan mitos sebagai sistem pemaknaan lanjutan. Sobur (2015: 95) menyatakan bahwa semiotika tidak hanya mengkaji tanda sebagai bentuk, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang luas.

Barthes mengemukakan bahwa pemaknaan tanda berlangsung dalam dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal dan objektif (Kusuma, 2017: 201), sedangkan konotasi merupakan makna tingkat kedua yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta pengalaman individu (Sobur, 2015: 266). Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai perkembangan dari konotasi yang telah mengakar dalam masyarakat dan berfungsi sebagai legitimasi ideologi tertentu (Sobur, 2015: 128). Dengan demikian, tanda tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara pandang dan sistem nilai dalam suatu masyarakat.

Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap teks budaya, termasuk *pappaseng* Kajao Laliddo. Dalam kerangka ini, teks dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki struktur dan lapisan makna yang saling berkaitan. Fiske (dalam Basri, 2019: 56) menyatakan bahwa semiotika mencakup tiga aspek utama, yaitu tanda itu sendiri, sistem kode yang mengorganisasikan tanda, serta konteks budaya tempat tanda tersebut berfungsi. Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap bentuk tanda tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Sebagai bagian dari folklor, *pappaseng* juga mencerminkan sistem nilai masyarakat Bugis. Bakry (2023: 34–35) menyebutkan bahwa *pappaseng* merupakan ekspresi nilai budaya yang berfungsi sebagai sarana pewarisan norma dan karakter masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, tanda-tanda yang muncul dalam *pappaseng* mencerminkan konstruksi ideal seorang pemimpin, baik dari segi moral, intelektual, maupun sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk tanda kepemimpinan menjadi

penting untuk mengungkap bagaimana konsep kepemimpinan tersebut dikonstruksi secara simbolik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji *pappaseng* dari berbagai perspektif. Rawe (2020) menemukan bahwa *pappaseng* Kajao Laliddo mengandung nilai kepemimpinan seperti kejujuran dan kecakapan dalam bertindak. Bahar (2019) menegaskan bahwa pemikiran Kajao Laliddo menitikberatkan pada nilai kejujuran, kecerdasan, dan keberanian sebagai dasar kepemimpinan. Sementara itu, Fitriani dkk. (2021) dan Zulkifli dkk. (2023) menunjukkan bahwa *pappaseng* berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada makna dan nilai tanpa menguraikan secara spesifik bentuk tanda yang membangun konstruksi kepemimpinan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk tanda kepemimpinan dalam *pappaseng* Kajao Laliddo. Dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan

bentuk-bentuk tanda yang merepresentasikan karakteristik kepemimpinan dalam teks tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap struktur tanda secara sistematis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi kepemimpinan dalam tradisi Bugis Bone, sekaligus memperkaya kajian semiotika dalam ranah sastra dan budaya lokal.

## **B. Metode Penelitian**

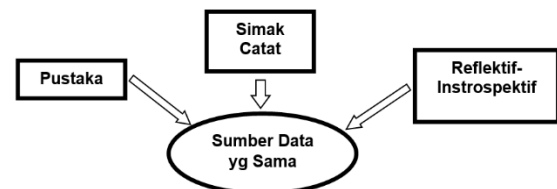
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses pemaknaan tanda dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk bahasa pada konteks alamiah (Moleong, 2012: 6). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis tanda-tanda linguistik dalam *pappaseng* Kajao Laliddo berdasarkan perspektif semiotika.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses pemaknaan tanda dalam *pappaseng* Kajao Laliddo menggunakan teori semiotika Roland

Barthes, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sebagai tahapan signifikasi. Fokus ini dibatasi pada bagaimana tanda dimaknai dalam sistem semiotik, tanpa mengarah pada interpretasi nilai atau tema di luar struktur pemaknaan tanda.

Data penelitian berupa satuan linguistik, yaitu kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tanda dalam *pappaseng* Kajao Laliddo. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari teks *pappaseng* Kajao Laliddo dalam lontara *Latoa* yang memuat pasang-pasang secara sistematis. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian relevan yang mendukung analisis semiotika (Moleong, 2012: 157–160).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan dalam seluruh proses penelitian.



mencatat, dan mengorganisasikan data berdasarkan kategori makna.

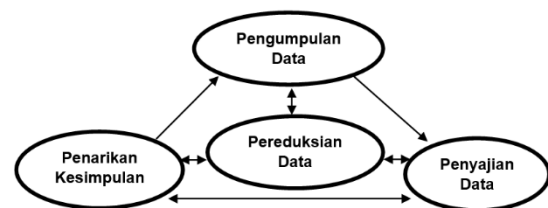
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, metode simak, teknik catat, dan

reflektif-introspektif. Telaah pustaka digunakan untuk memperoleh data linguistik dari sumber tertulis (Zaim, 2014: 95). Metode simak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dalam teks secara cermat tanpa keterlibatan langsung (Mahsun, 2011: 92–94). Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang relevan (Zaim, 2014: 91). Metode reflektif-introspektif digunakan untuk memanfaatkan kompetensi kebahasaan peneliti tanpa mengubah kealamiah data (Sudaryanto, 2015: 121).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi metode, yaitu penggabungan beberapa teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Menurut Sugiyono, triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dan memperkuat validitas penelitian (Sugiyono, 2014: 330). Selain itu, validasi juga dilakukan melalui *expert judgment* untuk memastikan ketepatan klasifikasi dan interpretasi tanda.

Gambar 1 Teknik Validasi Data  
(Dimodifikasi dari Sugiyono)

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1984: 18–20), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan secara deskriptif sistematis, dan penarikan simpulan dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses signifikasi tanda.



Gambar 2 Model Interaktif (*Interactive Model*) dari Miles dan Huberman

Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian ini secara konsisten diarahkan pada analisis pemaknaan tanda dalam kerangka semiotika, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk tanda kepemimpinan

dalam *pappaseng Kajao Laliddo* direpresentasikan melalui struktur kebahasaan yang sistematis dalam teks *Lontara Latoa*. Tanda-tanda tersebut hadir sebagai satuan linguistik yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu bentuk leksikal dan bentuk kalimat.

#### a. Bentuk Tanda Leksikal

Bentuk leksikal merupakan satuan dasar tanda yang muncul dalam bentuk kata atau kelompok kata yang mengacu pada konsep kepemimpinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk ini mengalami variasi morfologis berupa kata dasar dan kata turunan (melalui proses afiksasi).

Beberapa bentuk leksikal yang dominan antara lain:

**Tabel 1 Bentuk Leksikal**

| Bentuk Leksikal    | Variasi               | Bentuk Linguistik      |
|--------------------|-----------------------|------------------------|
| <b>Acca</b>        | <i>Accae, tomacca</i> | Kata dasar dan turunan |
| <b>Lempu</b>       | <i>Lempu'e</i>        | Nominalisasi           |
| <b>Ade</b>         | <i>Ade'e</i>          | Bentuk normatif        |
| <b>Wari</b>        | <i>Wari'e</i>         | Variasi fonologis      |
| <b>Pangadereng</b> | -                     | Istilah sistem sosial  |

Variasi bentuk seperti *acca* → *accae* menunjukkan proses perubahan dari sifat ke konsep abstrak melalui sufiks, sedangkan *tomacca* menunjukkan pembentukan

identitas pelaku melalui prefiks *to-*. Dengan demikian, bentuk leksikal berfungsi sebagai penanda langsung karakter kepemimpinan dalam teks.

#### b. Bentuk Tanda Kalimat

Selain bentuk leksikal, tanda kepemimpinan juga ditemukan dalam bentuk kalimat yang tersusun secara struktural. Bentuk ini umumnya hadir dalam pola dialogis antara tokoh, serta mengandung struktur klausa bertingkat.

Ciri utama bentuk kalimat yang ditemukan adalah:

- 1) Bersifat dialogis (tanya-jawab),
- 2) Mengandung hubungan logis (sebab-akibat, penegasan),
- 3) Tersusun secara berjenjang (gradasi makna).

Contoh struktur kalimat menunjukkan bahwa tanda kepemimpinan tidak berdiri secara terpisah, tetapi dibangun melalui relasi antar unsur dalam satu kesatuan wacana. Dengan demikian, bentuk kalimat berfungsi untuk mengorganisasi dan memperjelas tanda-tanda leksikal yang muncul.

## 2. Pembahasan

### a. Struktur Leksikal sebagai Representasi Konseptual

Bentuk leksikal dalam *pappaseng* menunjukkan adanya

proses konseptualisasi nilai kepemimpinan melalui bahasa. Kata-kata seperti *acca*, *lempu*, dan *ade* tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga sebagai simbol konseptual yang mewakili karakter tertentu.

Secara linguistik, penggunaan afiksasi memperlihatkan bahwa konsep kepemimpinan mengalami proses abstraksi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai sifat individual, tetapi sebagai konsep sosial yang terlembagakan.

Dengan demikian, bentuk leksikal dalam pappaseng berperan sebagai:

- 1) Representasi nilai,
- 2) Penanda identitas kepemimpinan,
- 3) Serta unit dasar dalam sistem tanda.

#### b. Struktur Kalimat sebagai Sistem Organisasi Tanda

Bentuk kalimat dalam pappaseng menunjukkan pola penyampaian yang sistematis dan retorik. Struktur dialogis yang digunakan mencerminkan model komunikasi tradisional yang bersifat normatif.

Kalimat-kalimat dalam teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi antar konsep kepemimpinan. Pola gradasi yang ditemukan menunjukkan bahwa makna disusun secara bertingkat, mulai dari pernyataan dasar hingga penegasan konseptual.

Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk kalimat berfungsi sebagai:

- 1) Pengorganisasi makna,
- 2) Penguat relasi antar tanda, dan
- 3) Serta media penyampaian nilai secara terstruktur.

#### c. Integrasi Bentuk Leksikal dan Kalimat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk leksikal dan kalimat tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk sistem tanda kepemimpinan.

**Tabel 2 Integrasi Bentuk Leksikal dan Kalimat**

| Komponen  | Peran                          |
|-----------|--------------------------------|
| Leksikal  | Membentuk konsep dasar         |
| Kalimat   | Mengorganisasi dan memperjelas |
| Integrasi | Membentuk sistem tanda utuh    |

Integrasi ini menunjukkan bahwa tanda kepemimpinan dalam pappaseng bersifat sistemik, di mana setiap unsur memiliki fungsi yang saling berkaitan. Dengan demikian, pemahaman terhadap bentuk tanda

tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melihat hubungan antar satuan bahasa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa bentuk tanda kepemimpinan dalam *pappaseng Kajao Laliddo* terdiri atas dua struktur utama, yaitu leksikal dan kalimat, yang bekerja secara terpadu. Bentuk leksikal menyediakan konsep dasar kepemimpinan, sedangkan bentuk kalimat mengorganisasi dan memperkuat konsep tersebut dalam struktur yang sistematis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *pappaseng* tidak hanya berfungsi sebagai pesan budaya, tetapi juga sebagai sistem representasi linguistik yang membangun konsep kepemimpinan secara terstruktur dalam masyarakat Bugis.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk tanda kepemimpinan dalam *pappaseng Kajao Laliddo* direpresentasikan melalui struktur kebahasaan yang sistematis, yaitu dalam bentuk leksikal dan kalimat.

Bentuk leksikal muncul sebagai satuan dasar berupa kata dan variasinya yang mengalami proses morfologis, seperti afiksasi, yang berfungsi menandai konsep-konsep kepemimpinan secara langsung. Sementara itu, bentuk kalimat hadir sebagai struktur yang lebih kompleks yang mengorganisasi, memperjelas, dan menghubungkan berbagai tanda leksikal dalam satu kesatuan makna yang utuh.

Kedua bentuk tersebut saling terintegrasi dalam membangun sistem tanda kepemimpinan yang bersifat terstruktur dan tidak berdiri sendiri. Bentuk leksikal menyediakan dasar konseptual, sedangkan bentuk kalimat berperan dalam menyusun relasi antar konsep tersebut secara logis dan berjenjang.

Dengan demikian, tanda kepemimpinan dalam *pappaseng Kajao Laliddo* tidak hanya hadir sebagai unsur bahasa, tetapi sebagai sistem representasi yang tersusun secara linguistik dalam menyampaikan konsep kepemimpinan secara eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa analisis bentuk tanda merupakan langkah awal yang penting dalam

memahami struktur makna yang terkandung dalam teks pappaseng.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaluddin. (2009). *Bentuk, fungsi, nilai, dan strategi pemertahanan tradisi lisan nyanyian rakyat Bugis* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Aminuddin. (2015). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. CV IKIP Semarang Press.
- Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. ANDI.
- Anshari. (2007). *Nilai kemanusiaan dalam sastra lisan sinrilik* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Arifin, A. L. (2021). *Syar kepemimpinan cendekia: Kajian pustaka model kepemimpinan lokal*. Media Bina Ilmiah.
- Asrofah. (2014). Semiotik mitos Roland Barthes dalam analisis iklan di media massa. *Jurnal Sasindo*, 2(1). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/916>
- Bahar, M. A. (2019). *Falsafah hidup orang Bugis (Studi tentang pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone)* (Disertasi). UIN Alauddin Makassar.
- Bakry, M. (2023). *Analisis siri na pacce dalam manuskrip masyarakat Bugis-Makassar*. IAIN Nusantara Press.
- Barthes, R. (1964). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1988). *The semiotic challenge*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1992). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Basri, S. Q. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes dalam tari Remo (Ngremong). *Jurnal Geter*, 2(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4800>
- Charles, S. P. (2016). *Semiologi: Studi tentang tanda* (A. Soekowati, Trans.). YSA Agung Press.
- Dahlan, M., et al. (2025). Analisis semiotika pappaseng taoriolo pada masyarakat Bugis-Makassar. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2), 797–802.
- Danandjaja, J. (2012). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.
- Danim, S. (2012). *Kepemimpinan pendidikan*. Alfabeta.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Ombak.
- Fitriani, N., et al. (2021). Fungsi pappaseng toriolo dalam masyarakat Bugis Soppeng. *IJSES*, 2(2), 202–211.
- Haryono, S. R. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes dalam iklan Aqua versi “Temukan Indonesiamu”. *Acta Diurna*, 13(2), 67–88.
- Hidayati, W. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53–60.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Cipta.
- Koentjaraningrat. (2012). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.

- Kusuma, P. K. N. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2).
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Rajawali Pers.
- Mardiyah, A. (2013). *Kepemimpinan kyai dalam memelihara budaya organisasi*. Aditya Media.
- Mattulada. (1985). *Latoa*. Gadjah Mada University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moein, A. M. G. (1990). *Menggali nilai-nilai budaya Bugis-Makassar*. Yayasan Mapress.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda.
- Nathaniel, A. (2018). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri". *Jurnal Semiotika*, 9(2).
- Nurdiansyah, C., et al. (2022). Representasi budaya Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2).
- Nursalim, M. P., & Rima, T. (2018). Analisis semiologi Roland Barthes dalam mantra tukang pijit. *Jurnal Dialektika*, 5(1).
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Rawe, B. T. (2020). Makna dan nilai pappaseng dalam lontara Latoa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 15–23.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat semiotika*. Pustaka Setia.
- Saleh, F., et al. (2023). Interpretasi makna lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua". *Jurnal Idiomatik*, 7(2). <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i2.2586>
- Subair, A. (2021). Pappaseng to riolo sebagai pembentuk karakter. *Phinisi Integration Review*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i1.19217>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Diandra Primamitra.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Uliyanah. (2023). *Nilai pendidikan moral dalam sastra lisan pappaseng* (Tesis). Universitas Tadulako.
- Wahyuningsih, S. (2014). Analisis semiotika komunikasi Roland Barthes dalam iklan Samsung. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2).
- Wulandari, S. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Titian*, 4(1).
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa*. FBS UNP Press.
- Zulkifli, A., et al. (2023). Implementasi nilai-nilai moral pappaseng dalam bimbingan konseling. *Al-Ihtiram*, 2(1).